BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. Dwi Putri Esthirahayu, Siti Ragil Handayani, dan Raden Rustam Hidayat (2014)

   Penelitian mengenai *"Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)"*, dimana variabel bebas yaitu *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *total asset turnover* (X_3), dengan variabel terikat yaitu *Return on Investment* (Y_1) dan *Return on Equity* (Y_2). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas dengan kinerja keuangan perusahaan.

b. Shella Ekawati Ludijanto, Siti Ragil Handayani, dan Raden Rustam Hidayat (2014)

   Penelitian mengenai *"Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)"*, dimana variabel bebas yaitu *debt ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *long-term debt to equity* (X_3), dengan variabel terikat yaitu *Return on Investment* (Y_1) dan *Return on Equity* (Y_2). Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long-term debt to equity* dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu *return on investment* dan *return on equity*.

c. Wijaya Triwacananingrum & Widi Hidayat (2014)

   Penelitian mengenai "*Pengaruh Kinerja Sosial dan Financial Leverage terhadap Kinerja Keuangan dengan Klasifikasi Perusahaan sebagai Varibel Moderator pada BUMN yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2012"*, dimana variabel bebas yaitu Kinerja Sosial (X_1) dan

"PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)"
Author: Nur Maulidah NPK: K.2013.5.32452

Financial Leverage (X_2), dengan variabel terikat yaitu *return* saham (Y), serta menggunakan Klasifikasi Perusahaan sebagai variabel moderatornya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa klarifikasi perusahaan tidak dapat digunakan sebagai variabel moderator karena klarifikasi perusahaan tidak terbukti memperkuat pengaruh positif antara kinerja sosial dan kinerja keuangan. Dan klarifikasi perusahaan tidak terbukti memperkuat pengaruh negatif antara *financial leverage* dan kinerja keuangan.

d. Ika Yulianawati (2014)

Penelitian *"Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012)"*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

e. Ivan Deas Kurniawan (2014)

Penelitian mengenai "*Pengaruh Leverage, Aktivitas, dan Arus Kas Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*". Penelitian ini menggunakan *time interest earned ratio* untuk mengukur *leverage*; *working capital turnover* dan *inventory turnover* untuk mengukur aktivitas perusahaan; *cash flow return on asset* dan, *cash flow to sales* digunakan untuk mengukur arus kas perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, aktivitas, dan arus kas perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

f. Henny Anita Siallagan dan Catur Fatchu Ukhriyawati (2014)

Penelitian mengenai "*Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang*

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014", dimana variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Total Asset Turnover* (X_3), dengan variabel terikat yaitu *Return on Asset* (Y). Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

g. Lais Khafa (2015)

Penelitian *"Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)"*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, CSR dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

h. Dwiputri Apriani Hardianti (2017)

Penelitian mengenai "*Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015*", dimana variabel bebas yaitu *debt to equity ratio* (X_1), *current ratio* (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3), dengan variabel terikat yaitu *return on equity* (Y). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel struktur modal (DER) dan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sedangkan variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap ROE.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Indrawati (2016), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha pada periode tertentu dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

1) Neraca

   Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu (Harahap, 2008). Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, utang, dan modal pada saat tertentu.

2) Laporan Rugi-Laba

   Menurut Munawir (2010), laporan rugi-laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan peningkatan maupun penurunan aktiva-aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode tertentu yang didasarkan prinsip-prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

4) Laporan Arus Kas

Pada umumnya laporan arus kas banyak digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Selain itu, arus kas berfungsi meneliti kecermatan dan ketepatan perkiraan atau taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

2.2.1.3 Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Indrawati (2016) menyimpulkan bahwa tujuan penyusunan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kemajuan yang dicapai perusahaan bagi pengguna laporan keuangan, sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan. Posisi keuangan dilihat dari berapa aktivanya, berapa utangnya, dan berapa modal yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan dilihat dari Laporan Rugi-Labanya. Kemajuan yang dicapai perusahaan untuk mengambil keputusan.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2013, tujuan laporan keuangan sebagai berikut.

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.
3. Laporan keuangan menyajikan informasi,
   a. aset,
   b. liabilitas,
   c. ekuitas,
   d. pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian,
   e. kontribusi dari distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan
   f. arus kas.

2.2.1.4 Fungsi Laporan Keuangan

Fungsi laporan keuangan, sebagai berikut (Indrawati, 2016).

1. Merumuskan, melaksanakan, dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
2. Mengorganisir dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
3. Merencanakan dan mengendalikan aktivitas sehari-hari dalam perusahaan.
4. Mempelajari aspek, tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
5. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

2.2.1.5 Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan

Menurut Indrawati (2016), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah pemilik perusahaan (*equity*

investor), kreditur (*credit grantes*), manajer (pimpinan perusahaan), instansi pemerintah, *internal* dan *external auditor*, *corporate employees*, *supplier*, dan mahasiswa.

1. Pemilik perusahaan, pemegang saham, investor, dan calon investor.

   Investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui keamanan dana yang sudah diinvestasikan pada perusahaan yang bersangkutan. Bagi investor, laporan keuangan yang perlu diperhatikan adalah laporan rugi-laba untuk melihat perkembangan di tahun-tahun sebelumnya dan laporan arus kas untuk melihat seberapa besar perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Keputusan investor terdiri dari membeli saham jika prospeknya bagus, dapat menjual sebagian jika 2 tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian, bertahan, dan menjual semuanya. Sama halnya dengan calon investor, keputusan membeli saham atau tidak bergantung pada prospek perusahaan ke depannya.

2. Kreditur dan calon kreditur

   a. Kreditur (contoh: bank). Bank melihat laporan rugi-laba perusahaan guna mengetahui apakah perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dengan penuh atau tidak. Selain itu, bank juga melihat *track record* perusahaan yang menunjukkan ketepatan waktu perusahaan dalam membayar bunga.

   b. Calon kreditur. Bagi calon kreditur, penting untuk melihat laporan rugi-laba dan struktur modal perusahaan guna mengetahui prospek perusahaan bagus atau tidak. Keputusannya memberi pinjaman atau tidak.

3. Manajer

Terdapat 6 poin yang perlu dilihat manajemen, yaitu likuiditas perusahaan, piutang perusahaan, persediaan perusahaan, profitabilitas, tingkat efisiensi, dan struktur modal perusahaan.

4. Instansi Pemerintah

   Instansi pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui penghasilan atau laba yang diperoleh perusahaan sehingga dapat ditentukan patokan pajak yang akan diberikan. Selain itu, pemerintah juga yang menentukan UMK kota dan kabupaten. Jika perusahaan tidak sanggup memberi gaji sesuai UMK, perusahaan harus memberikan bukti yang jelas dan benar.

5. *Internal* dan *external auditor*
6. Serikat pekerja ini yang memperjuangkan hak buruh dan karyawan. Wakil dari perusahaan dan serikat pekerja bisa mengadakan rapat setiap tahun guna membahas jumlah UMK yang akan diberikan tahun depan, apakah ada peningkatan atau tidak.
7. *Supplier*, pemasok yang memasok barang ke perusahaan.
8. Mahasiswa yang mengambil skripsi dengan sumber data yang berasal dari laporan keuangan.

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan (Indrawati, 2016), sebagai berikut.

1. Laporan keuangan merupakan interim *report* bukan merupakan laporan final.
2. Laporan keuangan tidak menunjukkan jumlah rupiah yang pasti.
3. Neraca dan laporan rugi-laba tidak mencerminkan daya beli rupiah.
4. Laporan keuangan tidak menunjukkan semua faktor yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Bentuk-bentuk Laporan Keuangan (Indrawati, 2016), sebagai berikut.

1. Laporan Rugi Laba: bentuk *Single Step* dan bentuk *Multiple Step*.
2. Neraca: bentuk Rekening (Skontro) dan bentuk Laporan (Stafel).

2.2.1.6 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Indrawati (2016), analisa terhadap laporan keuangan dimaksudkan sebagai usaha atau aktivitas untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks, ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan menjadi lebih kompleks, lebih sederhana, dan mudah dipahami agar penganalisis lebih mudah dalam pengambilan keputusannya.

2.2.1.7 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011), tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu:

1. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;

3. untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan antara dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.2.1.8 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008), secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam, daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen internal laporan keuangan maupun

kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan,

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain.
   2) Dapat menilai prestasi perusahaan.
   3) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
   4) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
      a. posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Modal),
      b. hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya),
      c. likuiditas,
      d. solvabilitas,
      e. aktivitas,
      f. rentabilitas atau profitabilitas,
      g. indikator Pasar Modal.
   5) Menilai perkembangan dari waktu ke waku.
   6) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.

10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.1.9 Jenis-jenis Alat Analisis Laporan Keuangan

Jenis-jenis alat analisis laporan keuangan (Indrawati, 2016), sebagai berikut.

1. Analisis horisontal (analisis dinamis) adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya (Munawir, 2010). Analisis horisontal, terdiri dari:
   a. analisis perbandingan, yaitu suatu teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua atau tiga periode (Indrawati, 2016). Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan, baik menguntungkan atau tidak menguntungkan .
   b. Analisis *trend*, yaitu menganalisis laporan keuangan lebih dari 3 tahun untuk mengetahui perkembangan perusahaan apakah perkembangannya naik, tetap atau turun (Indrawati, 2016).
2. Analisis vertikal (analisis statis) adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja (Munawir, 2010). Analisis vertikal, terdiri dari:
   a. analisis *commonsize* merupakan bagian dari analisis vertikal yang dilakukan untuk mengetahui komposisi unsur-unsur laporan keuangan dalam satu periode yang dinyatakan dengan nilai relatif (%).

b. Analisis rasio.

Rasio mengungkapkan hubungan matematika antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Analisis rasio terdiri dari analisis kredit (likuiditas, struktur modal, dan solvabilitas), analisis profitabilitas (ROI, kinerja operasi, dan pemanfaatan aktiva), analisis arus kas, dan penilaian saham (Indrawati, 2016).

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.2.1.10 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Kelemahan analisis laporan keuangan, sebagai berikut (Harahap, 2009).

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek-aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika dilakukan perbandingan dengan perusahaan lain, perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi

penyebab perbedaan angka, seperti prinsip akuntansi, *size* perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau laporan konsolidasi, dan jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non-profit motive*.

5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.
6. Kelemahan Analisis Rasio.

2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005), analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Menurut Harahap (2008), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio menggambarkan hubungan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya guna melihat kondisi keuangan perusahaan baik atau buruk.

Perbandingan rasio keuangan, sebagai berikut (Indrawati, 2016).

1. Membandingkan antara rasio perusahaan sejenis atau rasio rata-rata industri.
2. Membandingkan rasio perusahaan untuk beberapa periode.

Menurut Fahmi (2011), untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio, maka diperlukan adanya pembanding. Pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

1. *cross sectional approach* merupakan suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang

satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan,

2. *time series analysis* merupakan suatu cara dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pembanding antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memerhatikan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis sebagaimana yang dikemukakan oleh Harahap (2008).

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-*score*).
5. Rasio menstandarisir *size* perusahaan.
6. Dengan rasio lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaanya agar tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisis rasio ini, sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:

a. bahan pertimbangan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*,
b. nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar,
c. klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio,
d. metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Rahardjo (2007), rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu: *liquidity ratios*, *leverage* atau *solvency ratios*, *activity ratios*, *profitability ratios*, dan *investment ratios*.

2.2.3.1 Likuiditas

Menurut Brigham (2007), rasio likuiditas adalah "*ratios that show the relation of a firm's cash and other current assets to its current liabilities."* Yang artinya adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Menurut Harahap (2008), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan

di dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan tepat jumlah.

Likuiditas dibagi menjadi dua, yaitu likuiditas internal dan likuiditas eksternal. Likuiditas internal adalah kemampuan perusahaan di dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada pihak internal perusahaan (contoh: pegawai perusahaan). Sedangkan likuiditas eksternal adalah kemampuan perusahaan di dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada pihak eksternal perusahaan (contoh: *supplier*, bank).

Pihak-pihak yang berkepentingan pada likuiditas adalah kreditur, calon kreditur, manajer, dan *supplier*. Kreditur melihat likuiditas untuk mengetahui apakah pembayaran bunga dan pokok pinjamannya terbayar penuh atau tidak. Kurangnya likuiditas akan menyebabkan penundaan pembayaran atau bahkan perusahaan tidak bisa membayar sama sekali. Sebagai calon kreditur juga memerlukan likuiditas untuk mengetahui apakah uang yang akan dipinjamkan nantinya aman atau tidak. Selain kreditur dan calon kreditur, manajer juga perlu untuk melihat likuiditas guna menjaga kepercayaan pihak eksternal (contoh: *supplier*). Kurangnya kepercayaan akan mengakibatkan *supplier* enggan untuk memasok barang pada perusahaan.

Untuk mengukur rasio likuiditas ini, biasanya digunakan rasio sebagai berikut.

a. *Current ratio* (rasio lancar) = $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$

   Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti

bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2008).

Alasan digunakan rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1) kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancarnya semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2) Penyangga kerugian, semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

b. *Quick ratio* (rasio cepat) = $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test* Rasio. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Rasio lain yang dapat dihitung, sebagai berikut.

c. Rasio Kas atas Aktiva Lancar = $\frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva lancar}}$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

d. Rasio Kas atas Utang Lancar = $\frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}}$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

e. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini menunjukkan porsi Aktiva Lancar atas Total Aktiva.

f. Aktiva Lancar dan Total Utang = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}}$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

2.2.3.2 Solvabilitas

Menurut Harahap (2008), rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Rasio solvabilitas, sebagai berikut.

a. Rasio Utang atas Modal = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal } (Equity)}$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun, bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

b. *Debt Service Ratio* (Rasio Pelunasan Utang) = $\frac{\text{Laba bersih+Bunga+Penyusutan+Beban nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non-kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang-

utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran atau pelunasan utang.

c. Rasio Utang atas Aktiva = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus kecil.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa rasio utang atas modal disebut juga rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013). Ada dua tipe *leverage*, sebagai berikut (Husnan, 2008).

a. Operating Leverage

Menurut Brigham dan Houston (2006), *operating leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana biaya-biaya tetap digunakan di dalam operasi sebuah perusahaan. *Operating leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan dana dengan biaya tetap dengan harapan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan dana tersebut dapat menutup biaya tetap dan biaya variabel.

b. Financial Leverage

Dari segi struktur pembiayaan, suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau utang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yaitu beban bunga, yang harus di bayar tanpa memerdulikan tingkat laba perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006), *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan.

2.2.3.3 Rentabilitas atau Profitabilitas

Menurut Munawir (2007), profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan menurut Brigham (2007), rasio profitabilitas adalah "*a group of ratios that show the combined effects of liquidity, asset management, and debt and operating results*." Yang berarti bahwa rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, utang, dan hasil operasi usaha. Pada dasarnya pengertian dari beberapa ahli adalah sama. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Pihak-pihak yang berkepentingan pada profitabilitas adalah kreditur & calon kreditur, investor & calon investor, serta manajer. Terlebih jika dilihat pada sudut pandang pemilik, profitabilitas menjadi daya tarik utama. Profitabilitas yang semakin tinggi akan menarik minat investor untuk kembali menanamkan investasinya. Sama halnya dengan pemilik, sisi manajemen juga menggunakan profitabilitas sebagai alat. Alat untuk menilai keefektifan manajemen dalam meminimalisir biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memaksimalkan laba atau keuntungan.

Menurut Harahap (2008), beberapa jenis rasio rentabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Margin Keuntungan (*Profit Margin*)

   Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. *Profit Margin* dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Aset Turnover*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. *Aset Turnover* dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\textit{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Investment* (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus. ROE dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata}-\text{rata Modal } (Equity)}$$

d. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memeroleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku (Darminto dan Rifka, 2005). Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2008). ROA dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}+\text{beban bunga x } (1-\text{tarif pajak})}{\text{Rata}-\text{rata total assets}}$$

e. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memeroleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik. *Basic Earning Power* dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$Basic\ Earning\ Power = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. *Earning per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. *Earning Per Share* dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

g. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrl pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. *Contribution Margin* dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$Contribution\ Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

h. Rasio rentabilitas ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba. Misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba dapat dihitung, dengan cara: $\frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$. Rasio ini dapat juga digolongkan sebagai rasio produktivitas.

2.2.3.4 Aktivitas

Menurut Kasmir (2011), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Harahap (2009), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur seberapa efisien dan efektif perusahaan di dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Untuk mengukur rasio aktivitas ini, biasanya digunakan rasio sebagai berikut (Harahap, 2008).

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover)*

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata}-\text{rata persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. *Receivable Turnover*

$$\textit{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata}-\text{rata Piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

c. *Fixed Asset Turnover*

$$\textit{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

d. *Total Asset Turnover*

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

e. Periode Penagihan Utang

$$\text{Periode Penagihan Utang} = \frac{\text{Piutang (rata-rata)}}{\text{Penjualan Per hari}}$$

Angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik. Rasio ini sejalan dengan informasi yang digambarkan *Receivable Turnover*.

2.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Sawir dalam Holiwono (2016) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2013), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi atau keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Indrawati (2016), kinerja perusahaan dapat dianalisis dengan berbagai cara, antara lain: pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan laba bersih, dan pertumbuhan asset. Hubungan antara laba dengan investasi modal disebut pengembalian atas investasi modal (*Return on Invested Capital*) atau pengembalian atas investasi (*Return on Investment*-ROI). Ukuran ini dapat membandingkan keberhasilan perusahaan atas pengelolaan investasi modal. Ukuran ini juga memungkinkan dalam menilai pengembalian perusahaan relatif terhadap risiko investasi modal serta membandingkan pengembalian atas investasi modal dengan pengembalian investasi alternatif. Analisis ini menentukan kemampuan perusahaan untuk meraih keberhasilan, memeroleh pendanaan, membayar kreditur, dan memberikan imbalan kepada pemilik.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan, sebagai berikut (Munawir, 2010).

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2.5 Hubungan Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan di dalam menjalankan usahanya tentu memerlukan sumber dana, baik dari modal sendiri maupun utang. Utang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Jika aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancar, hasilnya akan menunjukkan likuiditas perusahaaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan di dalam membayar utang jangka pendeknya tepat waktu dan tepat jumlah. Kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Selain menimbulkan likuiditas, utang juga menimbulkan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan

dibiayai utang dalam kegiatan usahanya. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada utang (Harahap, 2008). Hal ini dikarenakan utang bisa berdampak baik bagi perusahaan, tetapi juga bisa berdampak buruk bagi perusahaan. Jika *leverage* dikelola dengan baik, utang tersebut akan menjadi bermanfaat dalam menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Namun, jika manajemen tidak bisa mengelola *leverage* dengan baik, perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kewajibannya. Tentu hal itu akan berdampak buruk bagi kinerja perusahaan, bahkan utang yang tidak mampu dibayar akan menimbulkan kebangkrutan pada perusahaan.

Profitabilitas sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin banyak investor yang akan tertarik untuk berinvestasi. Investor yang menanamkan investasinya pada perusahaan tentu mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi investor dalam berinvestasi guna keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan *leverage* saling berkaitan dalam hal meningkatkan keuntungan (profitabilitas). Seperti diketahui, profitabilitas yang tinggi menjadi daya tarik utama bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja operasi yang bagus yaitu perusahaan efisien di dalam mengelola biaya yang dikeluarkan. Selain itu, profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi juga tinggi.

2.3 Model Teori

Dari uraian pemikiran di atas dapat diperjelas melalui model teori yang secara skematis digambarkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Model Teori

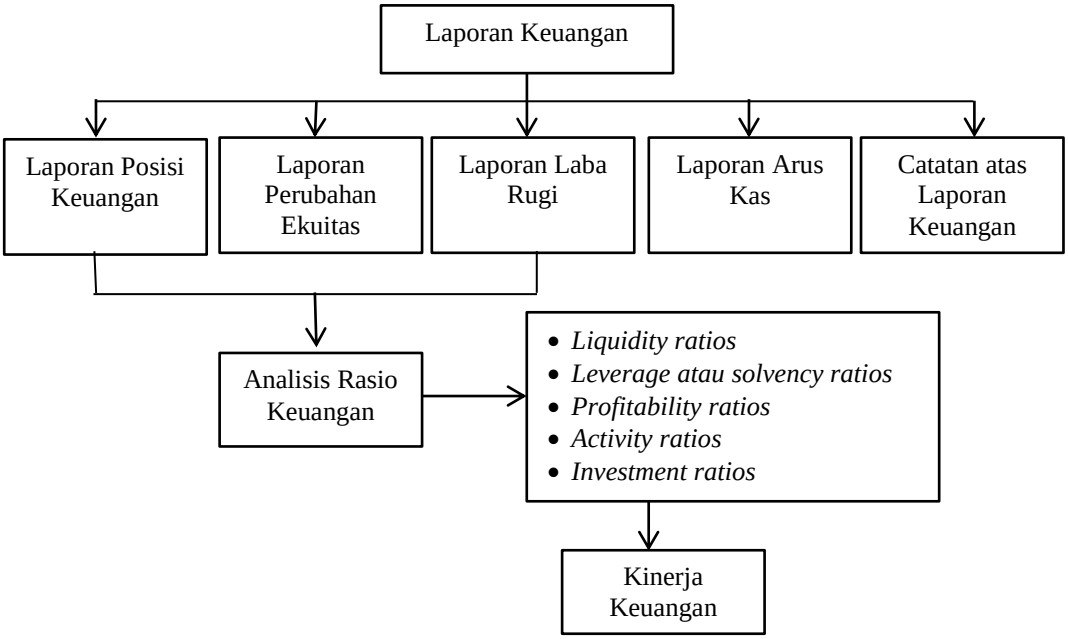

Sumber: Data diolah penulis, 2017

2.4 Model Hipotesis

Gambar 2.2 Model Hipotesis

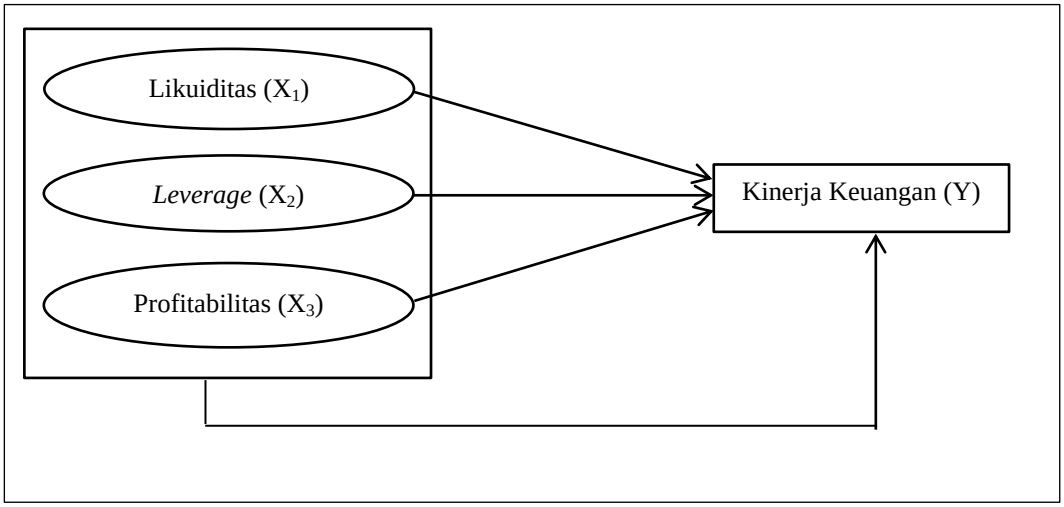

Sumber: Data diolah penulis, 2017

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model hipotesis yang telah dikemukakan, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1: Likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan.

H2: Likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2006). Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan agar dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas (CR, DER, NPM) terhadap variabel terikat (ROE), baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena didasarkan oleh data yang bisa diukur dalam satuan hitung.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *dependent variable* dan *independent variable*.

1. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

   Dependent Variable merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Hakikat sebuah masalah, mudah terlihat dengan mengenali berbagai *dependent variable* yang digunakan dalam sebuah model (Ferdinand, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y) dengan menggunakan *Return on Equity* sebagai variabel pengukurannya.

2. Variabel bebas (*Independent Variable*)

   Independent Variable adalah variabel yang memengaruhi *dependent variable*, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Ferdinand, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain:

a. likuiditas (X_1) dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai variabel pengukurannya,
b. *leverage* (X_2) dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel pengukurannya, dan
c. profitabilitas (X_3) dengan menggunakan *Net Profit Margin* sebagai variabel pengukurannya.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Likuiditas	"*Ratios that show the relation of a firm's cash and other current assets to its current liabilities*" (Brigham, 2007).	*Current Ratio*
Leverage	Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013).	*Debt to Equity Ratio*
Profitabilitas	"*A group of ratios that show the combined effects of liquidity, asset management, and debt and operating results*" (Brigham, 2007).	*Net Profit Margin*
Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2013).	*Return on Equity*

Sumber: Data diolah penulis, 2017

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti karena dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pada sektor Hasil Industri untuk Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 dengan jumlah 45 perusahaan.

Sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representative* (Sugiyono, 2010). Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu, sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam kategori subsektor Makanan dan Minuman yang secara berturut-turut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.
2. Perusahaan yang memberikan informasi tentang kinerja keuangan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas yang tersedia secara lengkap pada laporan tahunan periode 2013 sampai 2016.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan. Periode pengamatan 4 tahun x 11 sampel = 44 sampel. Sampel tersebut dipilih karena memenuhi semua kriteria yang sudah ditentukan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Hadianto, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), jurnal-jurnal, dan sebagainya. Data keuangan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Data yang didapatkan dari BEI berupa laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang dipublikasikan dari tahun 2013-2016. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan Makanan dan Minuman.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka dan Dokumentasi. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan sedangkan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen, baik resmi maupun tidak resmi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi untuk memeroleh data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Data tersebut diperoleh dari buku, jurnal, dan internalet. Data yang diperoleh dari internalet adalah daftar nama perusahaan Makanan dan Minuman dari tahun 2013-2016 yang didapatkan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan data keuangan didapat dari website: www.idx.co.id. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan Makanan dan Minuman dari tahun 2013-2016.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Model regresi yang memenuhi syarat asumsi klasik tersebut akan digunakan untuk menganalisis, melalui pengujian hipotesis (Sunyoto 2009). Oleh karena itu, dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu guna melihat apakah regresi tersebut layak digunakan atau tidak.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

   Menguji apakah dalam sebuah model regresi *variable dependent*, *variable independent* atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, untuk memvalidasi hasil ini perlu dibuktikan dengan pengujian statistik uji Kolmogorov-Smirnov (Yamin dan Heri, 2009). Dasar pengambilan keputusan untuk Uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. > 0.05 menunjukkan data berdistribusi normal (signifikan) sedangkan angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. < 0.05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal (tidak signifikan).

2. Heteroskedastisitas

   Menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Jika tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

   Pedoman dalam membaca grafik *scatterplot* (Ghozali, 2005).

   - Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu dan teratur, telah terjadi heteroskedastisitas.
   - Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, terjadi heteroskedastisitas.

3. Multikolinieritas

   Menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar *variable independent* (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multiko).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara *variable independent*. Pemeriksaan ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF > 10, dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Yamin dan Heri, 2009).

4. Autokorelasi

Menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi, dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (Uji DW), sebagai berikut (Trihendradi, 2013).

- 1.65< DW<2.35, tidak terjadi autokorelasi.
- 1.21<DW<1.65 atau 2.35<DW<2.79, tidak dapat disimpulkan.
- DW<1.21 atau DW>2.79, terjadi autokorelasi.

Jika ada masalah autokorelasi atau yang lain, model regresi yang seharusnya signifikan menjadi tidak layak untuk dipakai.

3.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2005). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (*current ratio, debt to equity ratio,* dan *net profit margin*) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (kinerja perusahaan) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model.

Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2, nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu *independent variable* ditambahkan kedalam model.

3.7 Analisis Regresi

3.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat siginifikasi pengaruh *independent variables* secara bersama-sama (simultan) terhadap *dependent variable* (Ghozali, 2005). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

H0: Variabel-variabel bebas yaitu: *current ratio, debt to equity ratio,* dan *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu kinerja perusahaan (ROE).

Ha: Variabel-variabel bebas yaitu: *current ratio, debt to equity ratio,* dan *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu kinerja perusahaan (ROE).

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2005) yaitu:

a. apabila probabilitas signifikansi > 0.05, H0 diterima dan Ha ditolak.
b. apabila probabilitas signifikansi < 0.05, H0 ditolak dan Ha diterima.

Selain itu, bisa dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dan F tabel dengan pedoman, sebagai berikut.

a. Jika F hitung > F tabel, H0 ditolak dan Ha diterima (signifikan).
b. Jika F hitung < F tabel, H0 diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan).

3.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji signifikansi konsatanta dari setiap *independent variable*. Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 (α= 5%).

1. Jika nilai signifikansi < 0.05, hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), yang berarti bahwa *independent variable* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variable*.
2. Jika nilai signifikansi > 0.05, hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti *independent variable* tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variable*.

Selain itu, bisa dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel, seperti t hitung > t tabel, H0 ditolak dan Ha diterima (signifikan) sedangkan t hitung < t tabel, H0 diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan).

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *net profit margin* (X_3) terhadap variabel terikatnya yaitu ROE (Y). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005).

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e}$$

Keterangan:

Y = *dependent variable* (*Return on Equity*)

a = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien garis regresi

X_1, X_2, X_3 = *independent variable* (CR, DER, dan NPM)

e = *error* atau variabel pengganggu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (pengendali) (16,01%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (9,33%), PT Permata Handrawina Sakti (pengendali) (9,20%), Trophy 2014 Investor Ltd (9,09%), Primanex Pte, Ltd (pengendali) (6,59%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (6,52%), Pandawa Treasures Pte., Ltd (5,40%) dan Primanex Limited (pengendali) (5,38%). TPS Food memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Golden Plantation Tbk (GOLL).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga

listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz.

Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Tri Banyan Tirta Tbk

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tri Banyan Tirta Tbk, yaitu: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengendali) (42,31%), PT Tirtamas Anggada (pengendali) (23,97%) dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM) (14,06%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan atau pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-

cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

4.1.3 Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februaru 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%).

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar Internalational Limited. Wilmar Internalational Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

4.1.4 Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Pabrik "Anker Bir" didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek "Anker", "Carlsberg", "San Miguel", "San Mig Light" dan "Kuda Putih". DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek "Sodaku".

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

4.1.5 Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimatan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita)

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan

nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

4.1.6 Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra

Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia)

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

4.1.7 Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen atau perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

4.1.8 Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internalasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

4.1.9 Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia atau BEI).

Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

4.1.10 Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan

Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II No. 17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

4.1.11 Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiontana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-

rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios,dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen atau distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan *Return on Equity* (ROE). ROE adalah hasil dari perbandingan laba bersih dengan rata-rata modal (*equity*).

Tabel 4.1 *Return on Equity* (ROE)

No.	Kode	Nama Perusahaan	ROE (%)			
			2013	2014	2015	2016
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	14.71	10.52	9.42	16.87
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	3.00	1.90	(4.77)	(5.44)
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Indonesia Tbk	12.00	8.00	17.00	28.00
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	39.86	37.54	22.50	25.16
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	18.60	18.80	18.90	20.80
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	9.90	13.60	8.90	12.10
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	26.00	10.00	24.00	22.00
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	20.32	19.78	22.76	19.39
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	30.02	27.91	11.73	5.74
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	8.50	12.30	13.20	6.90
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading	16.13	12.45	18.70	20.34

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, *Return on Equity* tahun 2013-2016 dari setiap perusahaan selalu mengalami naik dan turun. Seperti diketahui, semakin tinggi ROE semakin baik kinerja suatu perusahaan. ROE tertinggi di tahun 2016 adalah ROE yang dimiliki PT Wilmar Cahaya Tbk d.h Cahaya Indonesia Tbk sebesar 28% sedangkan ROE terendah dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk sebesar -5.44% yang berarti bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami penurunan atas laba bersih dibanding dengan ekuitas. PT Tri Banyan Tirta Tbk perlu untuk menindaklanjuti mengapa ROE yang dimiliki berada pada angka *minus* guna meningkatkan kinerja di masa yang akan datang atau minimal tidak berada pada angka *minus*. Rata-rata ROE dari semua perusahaan adalah 16.05% sedangkan rata-rata industri pada ROE menurut Lukviarman (2006:36) adalah 8.32%. Hal ini menandakan bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat ROE yang baik yaitu di atas rata-rata.

4.2.2 Current Ratio

Current Ratio merupakan X_1 dalam penelitian ini dan digunakan sebagai indikator dalam mengukur likuiditas perusahaan. *Current Ratio* adalah hasil dari perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar.

Tabel 4.2 *Current Ratio* (CR)

No.	Kode	Nama Perusahaan	CR (%)			
			2013	2014	2015	2016
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	175	266	162	238
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	190	308	158	75
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Indonesia Tbk	163	147	153	219
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	465.78	439.96	642.37	760.39
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	241	219	233	241
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	168	181	171	151
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	240	209	237	225
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	114	137	205	296
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	133	148	115	111
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	122.8	119	119	132
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading	247.01	334.46	374.55	484.36

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, *Current Ratio* tahun 2013-2016 dari setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti diketahui, semakin tinggi CR semakin baik likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya tepat waktu dan tepat jumlah. CR memiliki *role of thumb* sebesar 200%. CR tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk sebesar 760.39% sedangkan CR terendah dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk sebesar 75%. CR yang terlalu tinggi tidak baik untuk perusahaan karena menandakan bahwa perusahaan itu mempunyai kas yang menganggur, tidak digunakan untuk produksi sedangkan CR yang rendah juga tidak baik karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

4.2.3 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan X_2 dalam penelitian ini dan digunakan sebagai indikator dalam mengukur *leverage* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah hasil dari perbandingan total utang dengan modal (*equity*).

Tabel 4.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

No.	Kode	Nama Perusahaan	DER (%)			
			2013	2014	2015	2016
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	113	105	128	117
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	90	133	133	142
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Indonesia Tbk	102	139	132	61
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	30.08	31.49	22.29	18.39
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	67	72	62	56
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	111	114	113	87
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	149	153	118	106
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	155	125	128	102
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	158	112	122	172
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	127.5	145.4	148.1	91.9
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading	39.52	28.37	26.54	21.49

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, *Debt to Equity Ratio* tahun 2013-2016 dari setiap perusahaan selalu mengalami naik dan turun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya pada pihak luar. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa modal lebih banyak daripada utang sehingga pihak luar terhindar dari risiko tidak terbayarnya utang. Sebaliknya, jika rasio ini besar, pihak kreditur akan takut untuk meminjamkan utang pada perusahaan.

4.2.4 Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan X_3 dalam penelitian ini dan digunakan sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. *Net Profit Margin* adalah hasil dari perbandingan laba bersih dengan penjualan.

Tabel 4.4 *Net Profit Margin* (NPM)

No.	Kode	Nama Perusahaan	NPM (%)			
			2013	2014	2015	2016
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	7.65	6.46	5.38	9.07
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	9	-3.1	-8.01	-8.82
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Indonesia Tbk	3	1	3	6
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	13.21	13.38	12.11	15.3
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8.9	8.8	9.8	10.4
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.6	6.2	4.6	6.2
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	8	3	8	8
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	12.44	10.03	12.44	11.09
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	4.49	5.8	2.96	1.41
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	2	2	2.7	2.5
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading	9.4	7.23	11.91	15.15

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, *Net Profit Margin* tahun 2013-2016 dari setiap perusahaan selalu mengalami naik dan turun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan yang sudah dilakukan. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi profitabilitas perusahaan serta semakin efektif perusahaan dalam mengelola biayanya.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, yang ditunjukkan dengan adanya penyebaran titik-titik plot yang mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2005). Selanjutnya, untuk memvalidasi hasil ini perlu dibuktikan dengan pengujian statistik uji Kolmogorov-Smirnov (Yamin dan Heri, 2009). Dasar pengambilan keputusan untuk Uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. > 0.05 menunjukkan data berdistribusi

normal (signifikan) sedangkan angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. < 0.05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal (tidak signifikan). Berikut akan disajikan hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan uji Kolmogorov-Smirnov.

Gambar 4.1 ***Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual***

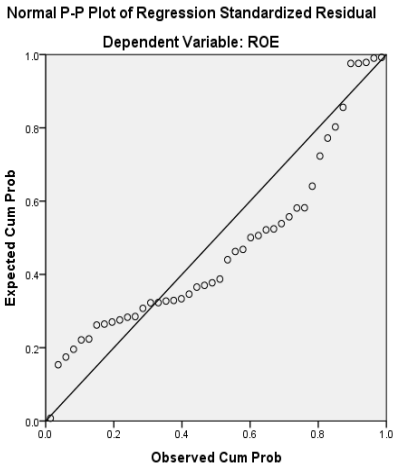

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parametersa,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	64.99192003
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.184
	Negative	-.178
Test Statistic		.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Tampilan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Selanjutnya, pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05

sehingga data berdistribusi normal (signifikan). Dengan demikian, model regresi layak dipakai karena sudah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pedoman dalam membaca grafik *scatterplot*, yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu dan teratur, telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut akan disajikan hasil pengujian heterokedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot*.

Gambar 4.2 Grafik *Scatterplot*

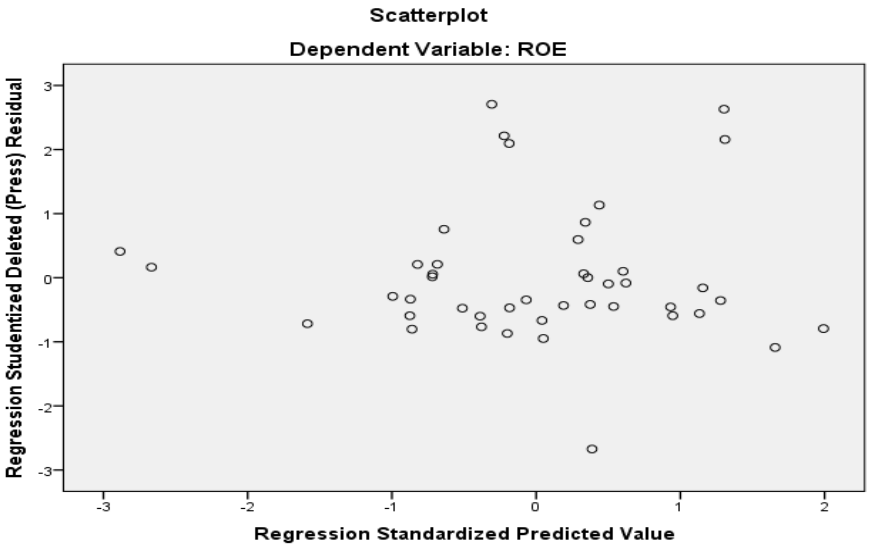

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Hasil analisis yang menggunakan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Return on Equity* berdasar masukan peubah bebasnya.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar *variable independent* (Ghozali, 2005). Pemeriksaan ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF > 10, dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Yamin dan Heri, 2009).

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.873	6.119		.796	.431		
	CR	.007	.011	.115	.656	.516	.391	2.558
	DER	.019	.037	.095	.529	.599	.380	2.631
	NPM	1.194	.247	.702	4.831	.000	.573	1.744

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Hasil Uji Multikolieniritas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 sehingga model regresi bebas dari multiko.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Uji Autokorelasi dapat dilakukan pengujian Durbin-Watson (Uji D-W), sebagai berikut (Trihendradi, 2013).

- 1.65< DW<2.35, tidak terjadi autokorelasi.
- 1.21< DW<1.65 atau 2.35< DW<2.79, tidak dapat disimpulkan.
- DW<1.21 atau DW>2.79, terjadi autokorelasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.718a	.515	.479	6.49440	2.030

a. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER
b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2.030. Nilai tersebut berada di antara 1.65< DW<2.35 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berada pada kisaran angka 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat secara simultan sedangkan nilai R^2 yang jauh dari angka 1 atau mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang lemah terhadap variabel terikat secara simultan.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718a	.515	.479	6.49440

a. Predictors: (Constant), NPM, DER, CR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel Model Summary, diketahui nilai R sebesar 0.718 atau 71.8% yang berarti bahwa ROE memiliki korelasi atau hubungan yang kuat dengan keempat variabel bebasnya yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM). Selanjutnya, nilai R *square* atau koefisien determinasi berada pada angka 0.515 atau 51.5%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel bebas (CR, DER, dan NPM) mampu menjelaskan ROE perusahaan sebesar 51.5% sedangkan sisanya

sebesar 48.5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *independent variables* yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *dependent variable* yaitu Kinerja Keuangan (ROE) secara simultan. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Sig. < 0.05 atau jika F hitung > F tabel, H0 ditolak dan Ha diterima (signifikan) sedangkan jika nilai Sig. > 0.05 atau F hitung < F tabel, H0 diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan).

Uji Hipotesis 1

Uji Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah pengaruh likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan profitabilitas (NPM) terhadap kinerja keuangan (ROE) secara simultan. Berikut disajikan hasil uji hipotesis 1:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis 1

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1791.508	3	597.169	14.159	.000[b]
	Residual	1687.090	40	42.177		
	Total	3478.599	43			

a. Dependent Variable: ROE
b. Predictors: (Constant), NPM, DER, CR

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pada:

1. nilai signifikansi pada tabel Anova menunjukkan angka sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 (0.000<0.05) yang berarti model regresi tersebut bisa dipakai untuk memprediksi ROE, dan
2. nilai F hitung yang tertera sebesar 14.159 lebih besar dari F tabel sebesar 2.84 (df1=3, df2=40) sehingga H0 ditolak dan Ha diterima (signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa

likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan profitabilitas (NPM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) secara simultan.

4.5.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikasi pengaruh *independent variables* yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *dependent variable* yaitu Kinerja Keuangan (ROE) secara parsial. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Sig.< 0.05 atau t hitung > t tabel, H0 ditolak dan Ha diterima (signifikan) sedangkan jika nilai Sig.> 0.05 atau t hitung < t tabel, H0 diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan).

Uji Hipotesis 2

Uji Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah pengaruh likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan profitabilitas (NPM) terhadap kinerja keuangan (ROE) secara parsial. Berikut disajikan hasil uji hipotesis 2:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis 2
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.873	6.119		.796	.431
	CR	.007	.011	.115	.656	.516
	DER	.019	.037	.095	.529	.599
	NPM	1.194	.247	.702	4.831	.000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, ditampilkan persamaan regresi sebagai berikut:

ROE = 4.873 + 0.007 CR + 0.019 DER + 1.194 NPM + e

Persamaan regresi dapat diinterpretasikan, sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar 4.873 menyatakan bahwa jika tidak ada *Current Ratio, Debt to Equity Ratio*, maupun *Net Profit Margin, Return on Equity* adalah 4.873.

2. Koefisien regresi untuk variabel CR adalah 0.007, menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp 1,- CR akan meningkatkan ROE sebesar 0.007. Dari data yang sudah disajikan, CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1.213<2.228).
3. Koefisien regresi untuk variabel DER adalah 0.019 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp. 1,- DER akan meningkatkan ROE sebesar 0.019. Dari data yang sudah disajikan, DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1.234 <2.228).
4. Koefisien regresi untuk variabel NPM adalah 1.194 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp. 1,- NPM akan meningkatkan ROE sebesar 1.194. Dari data yang sudah disajikan, NPM berpengaruh secara signifikan terhadap ROE karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (3.184 <2.228).

Uji t yang menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independent, menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai angka signifikan sebesar 0.000 di bawah 0.05 (0.000<0.05) sehingga variabel tersebut memang memengaruhi ROE secara signifikan sedangkan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan konstanta mempunyai angka signifikansi di atas 0.05 sehingga ketiga variabel tersebut sebenarnya tidak memengaruhi ROE (tidak signifikan).

4.6 Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Interpretasi Hasil Uji Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Sig. untuk pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap ROE adalah 0.000<0.05. Tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang mengatakan variabel likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara

simultan diterima. Hal ini juga dibuktikan dengan uji F (F hitung 14.159 > F tabel 2.84). Selain itu, dari penelitian ini diperoleh nilai R sebesar 0.872 atau 87.2% yang berarti bahwa ROE memiliki korelasi atau hubungan yang kuat dengan keempat variabel bebasnya yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM). Nilai R *square* atau koefisien determinasi yang berada pada angka 0.515 atau 51.5% menunjukkan bahwa keempat variabel bebas (CR, DER, dan NPM) mampu menjelaskan ROE perusahaan sebesar 51.5% sedangkan sisanya sebesar 48.5 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Semakin baik likuiditas perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan itu sendiri mampu menjamin utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Jika perusahaan dinilai mampu membayar utang jangka pendeknya, kreditur atau calon kreditur tidak enggan untuk meminjamkan dananya pada perusahaan karena sudah ada jaminan bahwa utang akan terbayar. Semakin banyak dana, semakin mudah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

Selain menimbulkan likuiditas, utang juga menimbulkan *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. Seperti diketahui, utang yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, utang yang tidak dikelola dengan baik justru akan membuat perusahaan berada dalam kesulitan. Karena itu, penggunaan *leverage* ini perlu diperhatikan dengan baik guna menghasilkan keuntungan atau meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan karena pada dasarnya, kinerja keuangan diukur berdasarkan

profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *profit margin* sebagai variabel profitabilitas sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan tingkat pengembalian investasi yaitu ROE. *Profit margin* menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biayanya. Semakin efisien perusahaan, semakin baik kinerja operasi perusahaan. Jika kinerja operasi perusahaan sudah baik, tentu keuntungan yang didapatkan juga akan maksimal. Keuntungan yang maksimal itulah yang akan membuat tingkat pengembalian investasi naik dan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Mirnawati, Lestari, dan Bambang (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan PT Aneka Gas Industri Natar Lampung Selatan, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian Esthirahayu, Siti, dan Raden (2014) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Food and Beverages* yang *listing* di BEI tahun 2010-2012, baik secara simultan maupun parsial.

4.6.2 Interpretasi Hasil Uji Hipotesis 2

Uji Hipotesis 2 menjelaskan tentang pengaruh likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan profitabilitas (NPM) terhadap kinerja keuangan (ROE) secara parsial. Dalam uji Hipotesis 1 terdapat beberapa variabel bebas, sebagai berikut.

1. Likuiditas

   Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Sig. untuk pengaruh *Current Ratio* terhadap ROE adalah 0.516>0.05. Tingkat signifikan yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang mengatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial ditolak. Hal ini juga dibuktikan dengan uji t (t hitung 0.656 < t tabel 2.228). Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang menggunakan variabel *Current*

Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) secara parsial.

Current Ratio adalah salah satu rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2008). Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan dalam keadaan likuiditas yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kas yang menganggur dan tidak digunakan untuk produksi atau biasa disebut dengan *idle capacity*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan tepat jumlah. Likuiditas yang baik sangat diperlukan bagi perusahaan guna memeroleh kepercayaan dari pemegang saham, kreditur perusahaan, dan *supplier*. Jika likuiditas suatu perusahaan baik, pemegang saham tidak perlu khawatir akan kehilangan investasinya. Sama halnya dengan kreditur dan *supplier* yang juga berkepentingan terhadap likuiditas perusahaan untuk melihat apakah perusahaan mampu membayar jika kreditur meminjamkan dananya dan apakah perusahaan mampu membayar jika *supplier* memasok barangnya.

Likuiditas dapat digunakan sebagai salah satu indikator yang penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Jika likuiditas perusahaan dalam keadaan yang baik, perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan tepat jumlah. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat menghalangi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau meningkatkan kinerja.

Likuiditas dengan pengukuran rasio lancar memiliki angka aman sebesar 200% karena dari 100% kewajiban lancar yang harus dibayar dijamin oleh 200% aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*role of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut (Munawir, 2000). Pada penelitian ini, rata-rata *Current Ratio* yang dimiliki semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 sebesar 233%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang diteliti memiliki tingkat yang masih aman sehingga perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan tepat jumlah. Akan tetapi, beberapa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang kurang aman karena angka rata-rata 233% diatas 200% menandakan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki likuiditas terlalu tinggi atau rendah. Sebaiknya, setiap perusahaan memiliki aktiva lancar dan utang lancar dengan perbandingan 1:1 atau minimal sama guna mengurangi risiko dari tidak terbayarnya utang jangka pendek.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Hardianti (2017) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) sedangkan penelitian Esthirahayu, Siti, dan Raden (2014) mengatakan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

2. *Leverage*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Sig. untuk pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROE adalah 0.599>0.05. Tingkat signifikan yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang mengatakan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara

parsial ditolak. Hal ini juga dibuktikan dengan uji t (t hitung 0.529 < t tabel 2.228). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) secara parsial.

Debt to Equity Ratio adalah salah satu rasio untuk mengukur *leverage* perusahaan dengan cara membandingkan total utang dengan modal (*equity*). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi utang-utangnya dengan modal (*equity*) yang dimiliki. Rasio utang atas modal sebaiknya kecil karena hal itu menandakan bahwa utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibanding modal sendiri sehingga kreditur atau bank tidak perlu khawatir akan risiko tidak terbayarnya utang. Namun, bagi pemegang saham dan manajemen, rasio ini sebaiknya besar. Hal ini bertujuan agar utang yang dimiliki dapat digunakan sebagai tambahan modal guna menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai utang dalam menjalankan perusahaanya. Seperti diketahui, utang bisa berdampak baik bagi perusahaan, tetapi juga bisa berdampak buruk bagi perusahaan. Jika *leverage* dikelola dengan baik, utang tersebut akan menjadi bermanfaat dalam menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Namun, jika manajemen tidak bisa mengelola *leverage* dengan baik, perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kewajibannya. Tentu hal itu akan berdampak buruk bagi kinerja perusahaan, bahkan utang yang tidak mampu dibayar akan menimbulkan kebangkrutan pada perusahaan.

Pada penelitian ini, rata-rata *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 sebesar 100%. Sutrisno (2007), berpendapat bahwa besarnya utang maksimal yang dimiliki

perusahaan harus sama dengan modal sendiri atau dengan kata lain, DERnya maksimal sebesar 100%. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan sampel yang diteliti memiliki rasio utang atas modal yang baik karena sudah mencapai batas minimal dimana utang akan terbayarkan. Jadi, utang 100% dijamin oleh modal 100%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Khafa (2015) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) sedangkan penelitian Siallagan dan Catur (2014) mengatakan bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

3. Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Sig. untuk pengaruh *Net Profit Margin* terhadap ROE adalah 0.000>0.05. Tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang mengatakan variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial diterima. Hal ini juga dibuktikan dengan uji t (t hitung 4.831 > t tabel 2.228). Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) secara parsial.

Net Profit Margin adalah salah satu rasio untuk mengukur kinerja operasi perusahaan dengan cara membandingkan laba bersih dengan penjualan. Semakin besar perbandingan laba bersih dengan penjualan, semakin efisien perusahaan dalam pengelolaan biaya. Perusahaan yang efisien dalam mengelola biayanya dapat meningkatkan kinerja operasi perusahaan sehingga keuntungan yang dihasilkan dapat maksimal.

Profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ini sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan. Rasio profitabilitas yang tinggi akan menjadi daya tarik utama bagi investor. Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi karena keuntungan yang tinggi akan meningkatkan pembagian dividen atau bisa ditahan guna mengembangkan perusahaan pada periode selanjutnya. Pembagian dividen yang tinggi tentu tingkat pengembalian juga akan tinggi. Tingkat pengembalian yang tinggi akan membuat calon investor semakin yakin untuk berinvestasi pada perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk selalu meningkatkan profitabilitasnya dan mempertimbangkan faktor-faktor selain profitabilitas yang mampu menarik investor untuk berinvestasi guna keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Pada penelitian ini, rata-rata *Net Profit Margin* yang dimiliki semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kecil. Akan tetapi, Lukviarman (2006) mengatakan bahwa standar umum atau rata-rata industri rasio NPM adalah 3.92%. Dengan rata-rata 16%, setiap perusahaan makanan dan minuman sudah berada di atas rata-rata industri sehingga dapat dikatakan bahwa setiap perusahaan mampu menghasilkan keuntungan di atas rata-rata.

Profitabilitas yang semakin tinggi, akan meningkatkan ketertarikan pada investor untuk berinvestasi. Perusahaan yang ingin lebih meningkatkan keuntungannya dapat melakukan penekanan pada biaya-biaya yang tidak terlalu diperlukan guna meminimalisir pengeluaran biaya. Cara yang dapat dilakukan, seperti melihat biaya apa saja yang bisa ditekan pengeluarannya,

apakah biaya produksi atau biaya operasi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang tidak bisa dikurangi karena memang dibutuhkan, sedangkan biaya yang bisa dikurangi adalah biaya FOH. Pada biaya operasi terdiri dari biaya administrasi dan umum, serta biaya penjualan. Biaya administrasi umum yang bisa dikurangi, seperti biaya listrik, biaya telepon, dan biaya air sedangkan biaya penjualan yang bisa dikurangi, seperti promosi atau iklan. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh akan lebih maksimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Mirnawati, Lestari, dan Bambang (2015) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016, baik simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang sudah dibahas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada uji asumsi klasik, penelitian ini berdistribusi normal, tidak terjadi heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Return on Equity* dengan variabel bebas yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.
2. Berdasarkan hasil uji F, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara simultan. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan akan meningkat seiring dengan meningkatnya likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.
3. Berdasarkan hasil uji t, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal itu menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* yang semakin tinggi belum tentu meningkatkan keuntungan perusahaan sedangkan profitabilitas yang semakin tinggi menandakan bahwa keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat pengembalian investasi. Tingkat pengembalian yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga kinerja perusahaan pun akan meningkat.

5.2 Saran

Setelah melakukan tahapan penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil penelitian dengan judul yang sama. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan, sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel dalam penelitian guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah periode waktu pengamatan guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi dalam menunjukkan perkembangan perusahaan yang diteliti.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambah variabel bebas sehingga hasil dari penelitian dapat lebih menentukan dalam pengaruhnya terhadap variabel terikat.
4. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan pula untuk lebih mendalami mengenai penelitian ini guna mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. dan Joel F. Houston. (2006). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, E. dan Joel F. Houston. (2007). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.

Darminto, Dwi P., & Rifka J. (2005). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi/Edisi Kedua*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

Esthirahayu, D. P., Siti Ragil Handayani, & Raden Rustam Hidayat. (2014). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadpa Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)*, Jurnal Vol. 8 No. 1, Februari 2014. Dipublikasikan Malang: Unversitas Brawijaya Malang.

Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ferdinand, Augusty. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Edisi Pertama. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Harahap, Sofyan Syari. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Harahap, Sofyan Syari. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Hardianti, Dwiputri Apriani. (2017). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Universitas Lampung.

Holiwono, Andreas M. (2016). *Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Mnufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2010-*

2014). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin: Makassar.

Home, James C. Van dan Wachowicz, John M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Buku satu. Penerjemah Quratul'ain Mubarakah. Jakarta: Salemba Empat.

Husnan, Suad. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Buku 1. Edisi Keempat. Cetakan Kelima. Yogyakarta: BFFE.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Diambil 25 Juni 2017.

Indonesian Capital Market Directory. Malang: Pojok Bursa Efek Indonesia STIE Malangkucecwara Malang.

Indrawati, Sri. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: STIE Malangkucecwara Malang.

Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khafa, Lais. (2015). *Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013*. Diambil 24 April 2017, dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Kurniawan, I. D. (2014). *Pengaruh Leverage, Aktivitas, dan Arus Kas Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Diambil 24 April 2017, dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ludijanto, S. E., Siti R. H., & Raden R. H. (2014). *Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 8 No. 1, Februari 2014, Universitas Brawijaya.

Menakar Prospek Industri Makanan dan Minuman. (2016, Februari 4). Diakses dari http://m.republika.co.id/berita/koran/pareto/16/02/04/o20jkd4-menakar-prospek-industri-makanan-dan-minuman

Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Riyanto (2010). *Peranan Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan*. Bandung: Universitas Nurtanio Bandung.

Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Business*. Buku Satu. Edisi Empat, Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.

Siallagan, H. dan Catur F. (2014). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*.

Sugianto, D. (2017, Maret 15). *Industri Makanan dan Minuman Diprediksi Tumbuh 8.2% Tahun ini*. Diakses dari https://m.detik.com//finance/industri/d-3447445/industri-makanan-minuman-diprediksi-tumbuh-82-tahun-ini

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.

Trihendradi, C. (2013). *Langkah Mudah Menguasai SPSS 21*. Yogyakarta: ANDI.

Triwacananingrum, W., & Widi, H. (2014). *Pengaruh Kinerja Sosial dan Financial Leverage terhadap Kinerja Keuangan dengan Kalsifikasi Perusahaan sebagai Variabel Moderator pada BUMN yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2012*. Diambil 23 Mei 2017, dari Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Yamin, S. dan Heri K. (2009). *SPPS COMPLETE: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS.* Jakarta: Salemba Infotek.

Yulianawati, I. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012).* Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah

LAMPIRAN 1

1. Return on Equity (ROE)

No.	Kode	Nama Perusahaan	ROE (%)				Rata-rata 2013-2016
			2013	2014	2015	2016	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	14.71	10.52	9.42	16.87	12.88
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	3.00	1.90	(4.77)	(5.44)	(1.33)
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Kalbar Tbk	12.00	8.00	17.00	28.00	16.25
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	39.86	37.54	22.50	25.16	31.27
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	18.60	18.80	18.90	20.80	19.28
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	9.90	13.60	8.90	12.10	11.13
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	26.00	10.00	24.00	22.00	20.50
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	20.32	19.78	22.76	19.39	20.56
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	30.02	27.91	11.73	5.74	18.85
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	8.50	12.30	13.20	6.90	10.23
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	16.13	12.45	18.70	20.34	16.91
						Rata-rata semua perusahaan	16.05

2. *Current Ratio* (CR)

No.	Kode	Nama Perusahaan	CR (%)				Rata-rata 2013-2016
			2013	2014	2015	2016	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	175	266	162	238	210.25
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	190	308	158	75	182.75
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Kalbar Tbk	163	147	153	219	170.5
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	465.78	439.96	642.3	760.39	577.125
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	241	219	233	241	233.5
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	168	181	171	151	167.75
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	240	209	237	225	227.75
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	114	137	205	296	188
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	133	148	115	111	126.75
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	122.8	119	119	132	123.2
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	247.01	334.46	374.55	484.36	360.095
						Rata-rata semua perusahaan	233.424545

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

No.	Kode	Nama Perusahaan	DER (%)				Rata-rata 2013-2016
			2013	2014	2015	2016	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	113	105	128	117	115.75
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	90	133	133	142	124.5
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Kalbar Tbk	102	139	132	61	108.5
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	30.08	31.49	22.29	18.39	25.5625
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	67	72	62	56	64.25
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	111	114	113	87	106.25
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	149	153	118	106	131.5
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	155	125	128	102	127.5
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	158	112	122	172	141
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	127.5	145.4	148.1	91.9	128.225
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	39.52	28.37	26.54	21.49	28.98
Rata-rata semua perusahaan							100.1834

4. *Net Profit Margin* (NPM)

No.	Kode	Nama Perusahaan	NPM (%)				Rata-rata 2013-2016
			2013	2014	2015	2016	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	7.65	6.46	5.38	9.07	7.14
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	9	-3.1	-8.01	-8.82	-2.7325
3	CEKA	Wilmar Cahaya Tbk d. h Cahaya Kalbar Tbk	3	1	3	6	3.25
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	13.21	13.38	12.11	15.3	13.5
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8.9	8.8	9.8	10.4	9.475
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.6	6.2	4.6	6.2	5.4
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	8	3	8	8	6.75
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	12.44	10.03	12.44	11.09	11.5
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	4.49	5.8	2.96	1.41	3.665
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	2	2	2.7	2.5	2.3
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	9.4	7.23	11.91	15.15	10.9225
Rata-rata semua perusahaan							6.47

LAMPIRAN 2

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROE	16.2784	8.99431	44
CR	233.4245	140.09496	44
DER	100.1834	43.74782	44
NPM	6.4700	5.29075	44

2. CR, DER, NPM terhadap ROE

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.718[a]	.515	.479	6.49440	2.030

a. Predictors: (Constant), NPM, DER, CR

b. Dependent Variable: ROE

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1791.508	3	597.169	14.159	.000[b]
	Residual	1687.090	40	42.177		
	Total	3478.599	43			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), NPM, DER, CR

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constan)	4.873	6.119		.796	.431		
	CR	.007	.011	.115	.656	.516	.391	2.558
	DER	.019	.037	.095	.529	.599	.380	2.631
	NPM	1.194	.247	.702	4.831	.000	.573	1.744

a. Dependent Variable: ROE

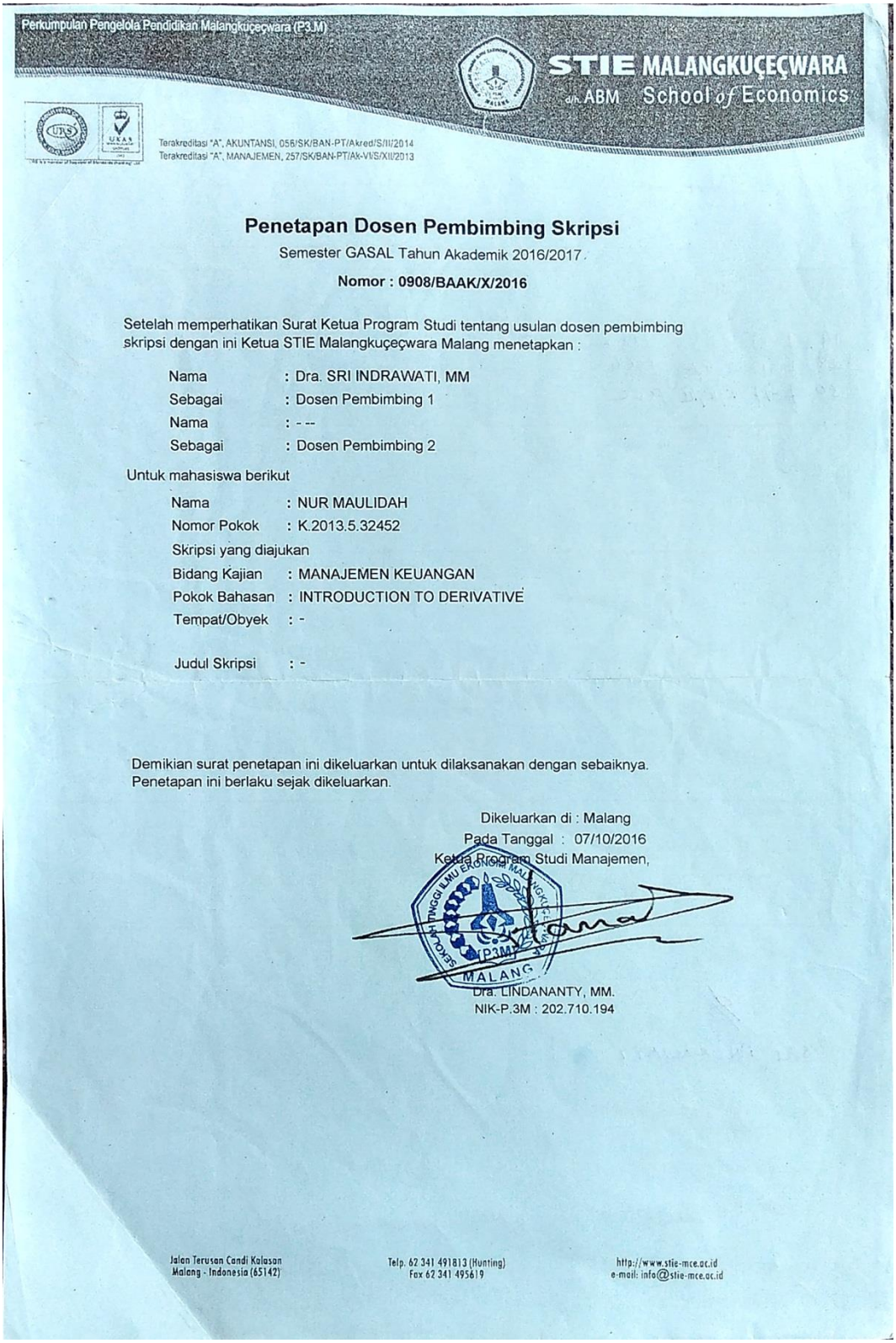

Perkumpulan Pengelola Pendidikan Malangkuçeçwara (P3M)

STIE MALANGKUÇEÇWARA
d/h ABM School of Economics

Terakreditasi "A", AKUNTANSI, 056/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2014
Terakreditasi "A", MANAJEMEN, 257/SK/BAN-PT/Ak-VI/S/XII/2013

Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Semester GASAL Tahun Akademik 2016/2017

Nomor : 0908/BAAK/X/2016

Setelah memperhatikan Surat Ketua Program Studi tentang usulan dosen pembimbing skripsi dengan ini Ketua STIE Malangkuçeçwara Malang menetapkan :

Nama	: Dra. SRI INDRAWATI, MM
Sebagai	: Dosen Pembimbing 1
Nama	: - --
Sebagai	: Dosen Pembimbing 2

Untuk mahasiswa berikut

Nama	: NUR MAULIDAH
Nomor Pokok	: K.2013.5.32452
Skripsi yang diajukan	
Bidang Kajian	: MANAJEMEN KEUANGAN
Pokok Bahasan	: INTRODUCTION TO DERIVATIVE
Tempat/Obyek	: -
Judul Skripsi	: -

Demikian surat penetapan ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan sebaiknya.
Penetapan ini berlaku sejak dikeluarkan.

Dikeluarkan di : Malang
Pada Tanggal : 07/10/2016
Ketua Program Studi Manajemen,

Dra. LINDANANTY, MM.
NIK-P.3M : 202.710.194

Jalan Terusan Candi Kalasan
Malang - Indonesia (65142)

Telp. 62 341 491813 (Hunting)
Fax 62 341 495619

http://www.stie-mce.ac.id
e-mail: info@stie-mce.ac.id

STIE Malangkuçeçwara

(Accounting Business Management)

Jl. Terusan Candi Kalasan - Malang Telp. 0341-491813

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
BAB I s.d. BAB III

BLN/TGL	BAB	PERMASALAHAN	PARAF
		Bulan : juli 2017	
14-7-17	R&D	revisi	
28-7-17	I, II, III	revisi	
30-7-17	I, II, III	acc	
		Bulan :	
		Bulan :	
		Bulan :	
		Bulan :	

Dosen Pembimbing 1

SRI INDRAWATI

Dosen Pembimbing 2

Catatan:
Bobot Penilaian skripsi oleh pembimbing sebesar 50% dengan kreteria penilaian:
1. Ide/inovasi penelitian
2. Pemahaman konsep/teori
3. Pemahaman Metodologi
4. Kemampuan Analisis
5. Rutinitas Pembimbingan

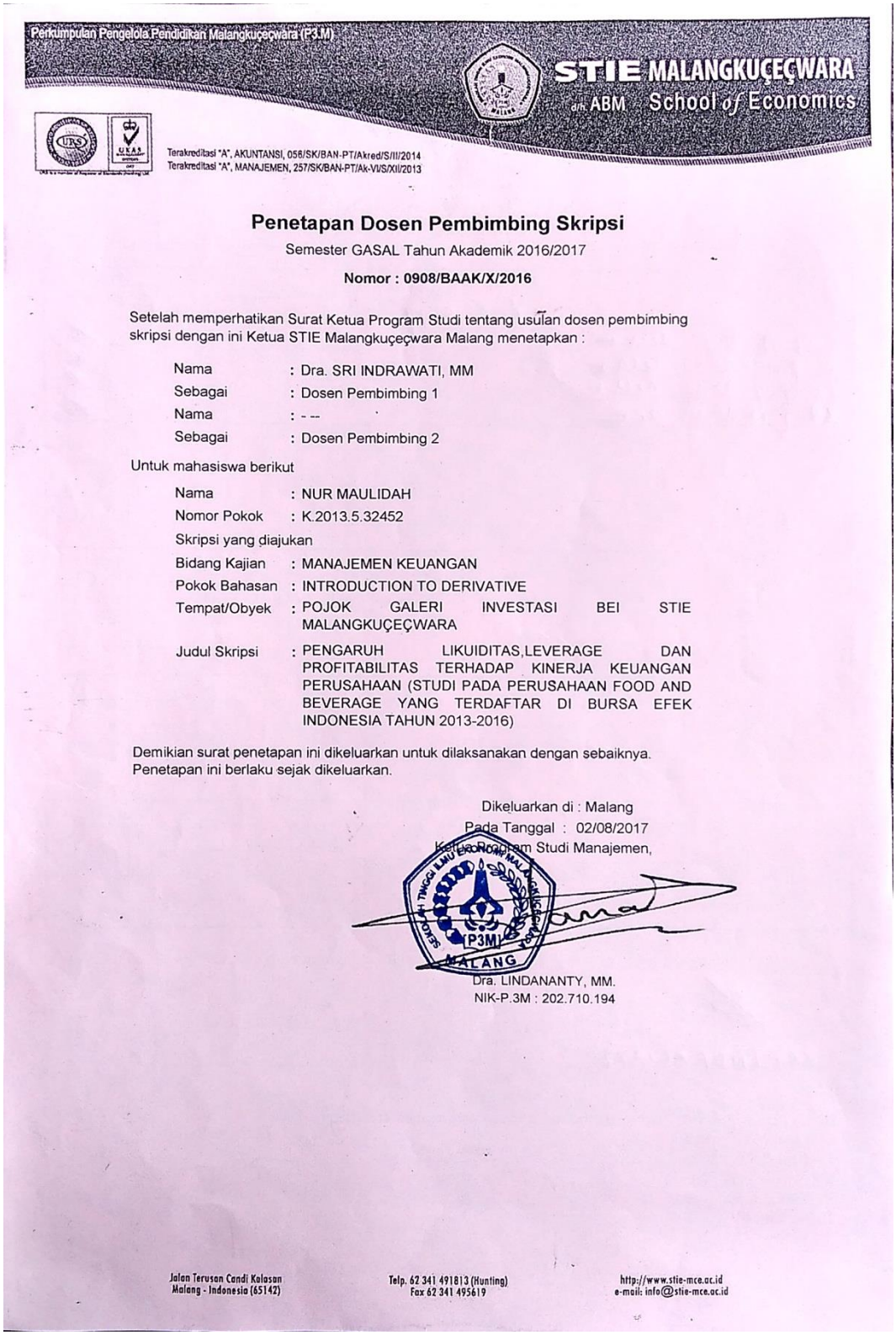

Perkumpulan Pengelola Pendidikan Malangkuçeçwara (P3M)

STIE MALANGKUÇEÇWARA
d/h ABM School of Economics

Terakreditasi "A", AKUNTANSI, 056/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2014
Terakreditasi "A", MANAJEMEN, 257/SK/BAN-PT/Ak-VI/S/XII/2013

Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Semester GASAL Tahun Akademik 2016/2017

Nomor : 0908/BAAK/X/2016

Setelah memperhatikan Surat Ketua Program Studi tentang usulan dosen pembimbing skripsi dengan ini Ketua STIE Malangkuçeçwara Malang menetapkan :

Nama	: Dra. SRI INDRAWATI, MM
Sebagai	: Dosen Pembimbing 1
Nama	: - --
Sebagai	: Dosen Pembimbing 2

Untuk mahasiswa berikut

Nama	: NUR MAULIDAH
Nomor Pokok	: K.2013.5.32452
Skripsi yang diajukan	
Bidang Kajian	: MANAJEMEN KEUANGAN
Pokok Bahasan	: INTRODUCTION TO DERIVATIVE
Tempat/Obyek	: POJOK GALERI INVESTASI BEI STIE MALANGKUÇEÇWARA
Judul Skripsi	: PENGARUH LIKUIDITAS,LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016)

Demikian surat penetapan ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan sebaiknya.
Penetapan ini berlaku sejak dikeluarkan.

Dikeluarkan di : Malang
Pada Tanggal : 02/08/2017
Ketua Program Studi Manajemen,

[P3M] MALANG

Dra. LINDANANTY, MM.
NIK-P.3M : 202.710.194

Jalan Terusan Candi Kalasan
Malang - Indonesia (65142)

Telp. 62 341 491813 (Hunting)
Fax 62 341 495619

http://www.stie-mce.ac.id
e-mail: info@stie-mce.ac.id

STIE Malangkuçeçwara

(Accounting Business Management)

Jl. Terusan Candi Kalasan - Malang Telp. 0341-491813

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
BAB IV s.d. BAB V

BLN/TGL	BAB	PERMASALAHAN	PARAF
		Bulan : juli 2017	
3-7-17	IV	revisi	
8-7-17	IV	revisi	
12-7-17	IV,V	revisi	
28-7-17	IV,V	acc	
		Bulan :	
		Bulan :	
		Bulan :	
		Bulan :	

Dosen Pembimbing 1

SRI INDRAWATI

Dosen Pembimbing 2

Catatan:
Bobot Penilaian skripsi oleh pembimbing sebesar 50% dengan kreteria penilaian:
6. Ide/inovasi penelitian
7. Pemahaman konsep/teori
8. Pemahaman Metodologi
9. Kemampuan Analisis
10. Rutinitas Pembimbingan